

TINJAUAN TEORITIS MENGENAI STRATEGI PEMBELAJARAN SISWA TUNAGRAHITA DAN PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Asma Farida Khaerunnisa
Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka
asmafaridakhaerunnisa@gmail.com

Sinta
Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka
sntaaa896@gmail.com

Yeni Rahmawati
Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka
yenirahmawati.0411@gmail.com

Meina Shiamullaeli
Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka

ABSTRAK

Pendidikan inklusif menuntut seluruh peserta didik, termasuk siswa tunagrahita, untuk memperoleh akses belajar yang setara dalam lingkungan reguler. Namun, karakteristik kognitif dan adaptif siswa tunagrahita menuntut adanya strategi pembelajaran yang terarah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa tunagrahita di sekolah inklusi serta menganalisis implikasinya terhadap peran Guru Pendamping Khusus (GPK). Kajian dilakukan terhadap sepuluh artikel jurnal nasional dalam sepuluh tahun terakhir, yang dianalisis melalui pendekatan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi individualisasi, pembelajaran kooperatif, dan modifikasi perilaku merupakan pendekatan utama yang efektif. Selain itu, Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi penguatan penting dalam strategi individualisasi, dengan peran aktif GPK dalam pelaksanaannya. Sejumlah literatur dari konteks SLB maupun teknologi pembelajaran turut dipertimbangkan secara kritis sebagai referensi yang dapat diadaptasi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunagrahita.

Kata kunci: guru pendamping khusus, pendidikan inklusif, PPI, strategi pembelajaran, tunagrahita.

ABSTRAK

Inclusive education demands that all students, including those with intellectual disabilities such as students with mild intellectual disabilities, receive equal access to learning within regular school environments. However, the cognitive and adaptive characteristics of intellectual

disabilities students require well-directed instructional strategies. This article aims to theoretically examine various instructional strategies that can be applied to intellectual disabilities students in inclusive schools and analyze their implications for the role of Special Needs Assistant Teachers. The study is based on a review of ten national journal articles published in the last ten years, analyzed using a thematic synthesis approach. The results indicate that individualized strategies, cooperative learning, and behavior modification through positive reinforcement are among the most effective approaches. Additionally, the Individualized Education plays a crucial role in supporting individualized strategies, with Special Needs Assistant Teacher taking an active part in its implementation. Several studies from special schools and technology-based learning contexts are also critically considered as adaptable references. This review is expected to contribute theoretically to the development of inclusive, flexible, and responsive instructional strategies for intellectual disabilities students.

Keywords: *special needs assistance teacher, inclusive education, individualized education program, learning strategies, intellectual disability.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan intelektual seperti tunagrahita, untuk belajar dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan siswa lain pada umumnya (UNESCO, 2009; Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Tujuan utama pendidikan inklusif bukan hanya integrasi fisik, tetapi untuk memberikan pengalaman belajar yang setara, adil, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan individu (Saskia et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan inklusi menjadi bentuk komitmen negara dalam menjamin hak setiap warga untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas (Agustini, 2019).

Namun, penerapan pendidikan inklusif tidak lepas dari tantangan, khususnya bagi peserta didik tunagrahita. Mereka merupakan anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, serta keterbatasan dalam fungsi sosial, adaptif, dan akademik (Khaira et al., 2024). Dalam praktiknya, siswa tunagrahita kerap mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengikuti pembelajaran yang disusun berdasarkan standar umum. Ketimpangan antara karakteristik siswa dan sistem pembelajaran reguler dapat menghambat pencapaian tujuan belajar mereka.

Dalam situasi ini, keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi sangat penting. GPK bukan hanya berperan sebagai pendamping, melainkan juga sebagai fasilitator dan penghubung antara siswa berkebutuhan khusus, guru kelas, dan lingkungan sekolah secara luas (Thufail & Bakhtiar, 2023). Kolaborasi antara GPK dan guru kelas menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan ramah terhadap kebutuhan individu.

Meski demikian, pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan sistemik. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan profesional bagi guru, serta belum meratanya kesiapan sekolah dalam mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus (Saskia et al., 2024). Situasi ini semakin memperkuat urgensi penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan terarah bagi siswa tunagrahita.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau secara teoritis berbagai strategi pembelajaran yang telah dikaji dalam sejumlah jurnal nasional, serta menganalisis implikasinya terhadap peran GPK dalam mendukung proses belajar siswa tunagrahita di sekolah inklusi. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman guru dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dan inklusif.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi teori dan praktik strategi pembelajaran yang diterapkan kepada siswa tunagrahita di sekolah inklusi serta menganalisis implikasinya terhadap peran Guru Pendamping Khusus (GPK). Kajian literatur dianggap sesuai karena memungkinkan penulis melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Proses penulisan diawali dengan penetapan fokus kajian, yaitu strategi pembelajaran untuk siswa tunagrahita serta peran GPK dalam implementasinya. Literatur yang ditelusuri memenuhi kriteria sebagai berikut: diterbitkan dalam rentang waktu 2016–2025 (sepuluh tahun terakhir), relevan dengan topik pendidikan inklusi, membahas strategi pembelajaran untuk siswa tunagrahita, dan berasal dari jurnal nasional atau buku referensi ilmiah. Penelusuran dilakukan melalui dokumen yang telah dikumpulkan sebelumnya dan didukung dengan pencarian melalui mesin pencari Google dan Google Scholar menggunakan kata kunci: tunagrahita, strategi pembelajaran, dan guru pendamping khusus.

Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh sembilan artikel jurnal nasional. Selanjutnya, dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian konteks, kelengkapan data, dan keterhubungan dengan fokus kajian. Hasil seleksi menunjukkan bahwa tujuh artikel relevan dan layak dikaji lebih lanjut, sedangkan dua artikel lainnya tidak digunakan karena tidak sesuai dengan ruang lingkup pembahasan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintesis tematik, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul secara berulang dalam literatur, seperti: karakteristik siswa tunagrahita, bentuk strategi pembelajaran, landasan teori belajar, serta peran GPK dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber secara sistematis, sekaligus menemukan pola dan variasi praktik yang muncul. Penulis juga melakukan verifikasi silang antar literatur untuk memastikan konsistensi konsep dan memperkuat validitas temuan dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan bagi siswa tunagrahita di sekolah inklusi harus bersifat adaptif, personal, dan kontekstual. Ada tiga pendekatan strategi yang paling sering muncul dalam literatur adalah strategi

individualisasi, strategi kooperatif, dan strategi modifikasi perilaku. Ketiga strategi ini menjadi fondasi utama dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran siswa tunagrahita, sekaligus menjadi tempat yang sangat penting bagi para Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk terlibat aktif.

Strategi utama yang menitikberatkan pengakuan terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik adalah strategi individualisasi. Dalam strategi ini, guru memperlakukan siswa secara unik sesuai dengan kebutuhan belajar dan kecepatan mereka. Seperti yang dikemukakan dalam literatur Khaira et al. (2024), strategi ini mampu memaksimalkan potensi setiap individu dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal, karena memberikan ruang yang cukup bagi kecepatan dan cara belajar masing-masing siswa. Strategi individualisasi juga disarankan oleh Laurensius et al. (2023), yang menekankan pentingnya dukungan kognitif melalui pembelajaran konkret dan bertahap dalam teori pembelajaran kognitif.

Strategi kedua adalah pembelajaran kooperatif, yang tidak hanya bertujuan melatih kekompakan siswa yang memiliki karakteristik pendiam dan sulit bergaul. Dengan kelompok belajar, mereka perlahan akan saling menghargai dan memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Penerapan peer teaching juga membuat siswa tunagrahita menunjukkan peningkatan motivasi belajar ketika belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari teman sebaya yang heterogen menurut Nurfitriani dan Hidayat (2020). Setelah di perhatikan interaksi yang terjadi dalam kelompok tersebut lebih efektif membuat siswa belajar secara sosial, berbagi pengalaman, dan mengembangkan rasa percaya diri. Strategi ini didukung oleh implementasi di sekolah inklusi seperti di SDN Junrejo 01 Kota Batu, yang melakukan pendekatan personal dan penyesuaian strategi untuk ABK melalui peer teaching dan kooperatif.

Di sisi lain, ada strategi modifikasi perilaku yang menjadi pendekatan penting dan dianggap efektif dalam membentuk sikap belajar yang positif pada siswa. Penguatan positif seperti pujian, hadiah, dan penghargaan yang diberikan berfungsi sebagai motivasi agar siswa terus menunjukkan perilaku yang diinginkan dalam proses belajar. Khaira et al. (2024) juga menekankan bahwa strategi ini efektif untuk anak dengan hambatan sedang, karena langsung mempengaruhi aspek motivasional dan disiplin belajar siswa.

Sementara itu, literatur menegaskan bahwa peran Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran inklusif. Saskia et al. (2024) menjelaskan bahwa GPK berfungsi sebagai fasilitator, penghubung antara siswa berkebutuhan khusus dan guru kelas, serta sebagai penyusun strategi pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa yang dirancang dengan kolaborasi guru kelas atau guru mata pelajaran. GPK juga menjadi pendukung utama dalam progres pribadi siswa, sehingga dapat membantu mereka dalam berintegritas dengan lebih baik. Hal ini juga disoroti oleh Thufail dan Bakhtiar (2023), yang menunjukkan bahwa keberhasilan GPK dalam mendukung siswa sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengkoordinir, membantu tugas-tugas dengan memberikan pemahaman pada siswa, juga memiliki kemampuan berkolaborasi bersama guru reguler dan orang tua.

Literatur juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi GPK adalah beban kerja yang tinggi, kurangnya pelatihan khusus, dan ketidaksiapan sistem

pendidikan dalam menyediakan struktur dukungan yang memadai. Kurangnya pelatihan lanjutan yang seharusnya diberikan kepada GPK membuat pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi GPK melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi kebutuhan yang mendesak, agar mereka mampu melaksanakan tugas secara profesional, sesuai dengan prinsip pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Sebagai pelengkap dari strategi-strategi yang telah dijelaskan sebelumnya, Program Pembelajaran Individual (PPI) juga menjadi aspek penting dalam mendukung siswa tunagrahita di sekolah inklusi. Agustini (2019) menegaskan bahwa PPI yang disusun secara khusus untuk siswa tunagrahita ringan di sekolah dasar inklusi mampu memberikan pendekatan yang lebih personal dan efektif. Program ini melibatkan perencanaan yang matang oleh guru, termasuk Guru Pendamping Khusus (GPK), untuk menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Implementasi PPI secara konsisten membantu meningkatkan pencapaian belajar sekaligus memperkuat kepercayaan diri siswa dalam lingkungan inklusif.

Literatur ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa strategi individualisasi merupakan fondasi utama dalam pembelajaran siswa tunagrahita. Dengan adanya PPI, peran GPK semakin penting dalam memastikan bahwa program tersebut dijalankan secara optimal melalui koordinasi intensif dengan guru kelas dan orang tua, sebagaimana juga disampaikan oleh Saskia et al. (2024) dan Thufail dan Bakhtiar (2023). Kolaborasi tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

Selain itu, beberapa studi yang dilakukan dalam konteks berbeda, seperti penelitian di SLB maupun penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, meskipun tidak sepenuhnya berfokus pada sekolah inklusi, tetap memberikan kontribusi penting sebagai bahan pertimbangan adaptasi strategi pembelajaran. Misalnya, Maulidiyah (2020) menunjukkan bahwa media pembelajaran multimedia interaktif dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa tunagrahita, sementara Tarigan (2019) menyoroti efektivitas metode penguatan visual dalam mengelola perilaku siswa dengan kebutuhan khusus di SLB. Meskipun konteksnya berbeda, temuan-temuan ini dapat diadaptasi dengan penyesuaian yang tepat untuk lingkungan sekolah inklusi.

Dengan demikian, kajian literatur yang luas ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa tunagrahita di sekolah inklusi sangat bergantung pada penerapan strategi yang berorientasi pada kebutuhan individu, dukungan media pembelajaran yang tepat, dan peran aktif Guru Pendamping Khusus sebagai fasilitator utama. Penguatan Program Pembelajaran Individual serta kolaborasi efektif antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan bermakna bagi siswa tunagrahita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita di sekolah inklusi perlu dirancang secara adaptif dan sesuai dengan karakteristik individu. Pendekatan seperti individualisasi, pembelajaran kooperatif, serta modifikasi perilaku melalui penguatan positif terbukti efektif dalam mendukung proses belajar. Program

Pembelajaran Individual (PPI) memperkuat strategi tersebut dengan menyediakan rencana belajar yang personal dan fleksibel. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada peran aktif Guru Pendamping Khusus (GPK), yang berfungsi sebagai fasilitator, penghubung, sekaligus evaluator pembelajaran inklusif.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi GPK melalui pelatihan berkelanjutan, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Individual (RPP-I), serta kolaborasi intensif dengan guru kelas dan orang tua menjadi sangat krusial. Sekolah juga perlu menyediakan media pembelajaran yang adaptif dan fasilitas yang mendukung, termasuk teknologi bantu. Untuk memastikan keberlanjutan praktik inklusi yang efektif, dukungan kelembagaan dari pemerintah dan sekolah dalam bentuk kebijakan yang jelas serta supervisi berkala sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, F. (2019). Implementasi program pembelajaran individu anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 381–390. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/14843/14401>
- Khaira, D. A., Hamidah., & Mustika, D. (2024). Strategi pembelajaran terhadap anak tunagrahita di sekolah inklusi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 381–384.
- Laurensius, L., Setiawan, A., Azizah, A., Kelly, E., Aulia, L., Kholifah, N., Amin, A., Astrella, NB, Chusnah, A., Yana, M., Djollong, AF, & Swandhono, MA (2023). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. FORSILADI.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2020). Strategi pengelolaan siswa ABK jenis tunagrahita di kelas inklusi. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 79–92.
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran guru pendamping khusus (GPK) dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>
- Sulastri., Aslan., & Rathomi, A. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penyampaian materi pada anak tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Sambas tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 571–583.
- Supena, A. (2017). Model pendidikan inklusif untuk siswa tunagrahita di sekolah dasar. *Jurnal Parameter*, 29(2), 145–155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas metode pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–63.

- Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya peran guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3931–3944.
- UNESCO. (2009). Mengajar anak-anak dengan disabilitas dalam seting inklusif (Buku Khusus 3). Dalam *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.